GAMBARAN KESEJAHTERAAN SEKSUALITAS PADA BIARAWATI ORDO SANTA URSULA DI SMP MARIA ASSUMPTA KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata1

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi

Universitas Widya Dharma Klaten

Disusun oleh :

Gamaliel Prabowo

1461100647

Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Widya Dharma Klaten

2018

GAMBARAN KESEJAHTERAAN SEKSUALITAS PADA BIARAWATI ORDO SANTA URSULA DI SMP MARIA ASSUMPTA KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata1

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi

Universitas Widya Dharma Klaten

Disusun oleh :

Gamaliel Prabowo

1461100647

Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Widya Dharma Klaten

2018

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara 168 Klaten 57401

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

FORM A

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	**Gamaliel Prabowo**
No Induk Mahasiswa	:	**1461100647**
Program Studi	:	**Psikologi**

Telah disetujui untuk melaksanakan Ujian Skripsi pada :

Hari / Tanggal	:	**Rabu, 1 Agustus 2018**
Waktu	:	**09.00 – 10.30 WIB**
Tempat di Ruang	:	**Ruang Sidang Skripsi**
Judul Skripsi		**PERSEPSI KESEJAHTERAAN SEKSUALITAS PADA BIARAWATI ORDO SANTA URSULA DI SMP MARIA ASSUMTA KLATEN.**

Oleh Dosen Pembimbing sebagai berikut :

No	Nama Dosen	Pembimbing/Penguji	Tanda Tangan
1	**Anna Febrianty S, S.Psi,M.Si, M.Psi, Psik.**	Pembimbing I	
2	**Hartanto, M.A**	Pembimbing II	

Klaten, 26 Juli 2018
Mahasiswa,

Gamaliel Prabowo
Nim ; 1461100647.

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten dengan judul '' Gambaran Kesejahteraan Seksualitas pada Biarawati Ordo Santa Ursula di SMP Maria Assumpta Klaten'' pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Agustus 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat :Ruang Sidang Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji Skripsi

Ketua

Drs. H. Sri Wiyata, M.Si
NIK. 690 886 105

Sekretaris

Drs. Jajang Susatya, M.Si
NIP. 19611209199103001

Penguji I

Anna Febrianty S, S.Psi, M.Si, M.Psi, Psik.
NIK. 690 811 319

Penguji II

Hartanto. S. Psi.M.A
NIK. 690 313 334

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten

Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi.
NIK. 690 811 318

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara 168 Klaten 57401

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

FORM A-1

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

N a m a	:	**Gamaliel Prabowo**
N I M	:	**1461100647**
Program Studi	:	**Psikologi**

Menyatakan bahwa SKRiPSI berjudul :

GAMBARAN KESEJAHTERAAN SEKSUALITAS PADA BIARAWATI ORDO SANTA URSULA DI SMP MARIA ASSUMTA KLATEN.

Merupakan hasil karya tulis yang kami buat sendiri, dan bukan merupakan bagian dari Skripsi maupun hasil karya tulisan penulis lain. Bilamana ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar dan terbukti ada sebagian hasil karya tulisan penulis lain, kami sanggup menerima sanksi akademik apapun yang ditetapkan oleh Universitas Widya Dharma Klaten.

Klaten, 1 Agustus 2018
Yang menyatakan,

Gamaliel Prabowo
NIM. **1461100647**

HALAMAN MOTTO

EXISTENTIALISM AND HUMANISM

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini aku persembahkan sebagai rasa syukurku kepada :

1. Yesus Kristus yang selama ini memberikan apa yang aku butuhkan
2. Kepada orang tuaku yang selalu mendoakan, mendukungku dari awal masuk kuliah sampai lulus.
3. Teman-temanku di Universitas Widya Dharma.

KATA PENGANTAR

Syukur penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Satu (S-1) Jurusan Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universeitas Widya Dharma Klaten, dengan judul "Gambaran Kesejahteraan Seksual pada Biarawati Ordo Santa Ursula di SMP Maria Assumpta Klaten".

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada :

1. Bapak Drs. H. Purwo Haryono, M. Hum sebagai wakil rektor I Universitas Widya Dharma Klaten yang telah membantu dalam proses perizinan guna mengadakan penelitian.
2. Bapak Winarno Heru Murjito, M. Psi sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Ibu Yulinda Erma Suryani, S.Pd., M.Si sebagai ketua Progam Studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.

4. Ibu Anna Febrianty S., S.Psi., M.Si., M.Psi., Psik sebagai pembimbing I yang telah membimbing dalam menyusun skripsi ini hingga selesai dan sempurna.
5. Bapak Hartanto, S.Psi,. M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan sebagian bantuan yang berupa sumbangan pikiran dan pengarahan hingga terselesaikan skripsi ini.
6. Kepada Kepala SMP Maria Assumpta Klaten yang telah memberikan ijin tempat dan memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
7. Kedua subyek penelitianku yang telah sudi memberikan waktu, kesempatan, dan pemikirannya demi penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, terima kasih banyak atas doa, kasih sayang, dan restumu sehingga penulis bisa mnyelesaikan skripsi ini
9. Sahabat-sahabatku di psikologi, yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan selalu membantuku saat aku sedang kesusahan.
10. Rekan-rekan mahasiswa Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten dan Kepada karyawan yang bekerja dalam Gedung Psikologi.
11. Semua pihak yang membantu penulis yang tidak bisa saya sebutin satu persatu, yang telah banyak membantu memberikan dorongan, semangat dan motivasinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN …..... iv

SURAT PERNYATAAN v

MOTTO …..... vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR …..... viii

DAFTAR ISI …..... x

ABSTRAK xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

- Latar Belakang 1
- Rumusan Masalah 9
- Tujuan Penelitian 9
- Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN TEORI 11

- Pengertian Kesejahteraan 11
- Pengertian Seksualitas 14
  - Klasifikasi Seksualitas 15
  - Pola Respon Seksual Manusia 16
  - Komponen Seksualitas 17
  - Dimensi Seksualitas 18
  - Hormon – Hormon Seksualitas 20
  - Difungsi Seksual 22
  - Parafilia 23
- Kesejahteraan Seksualitas 27
- Kepuasan Seksualitas 29
- Komponen Kesejahteraan Seksualitas 30
- Pengertian Biarawati 31
- Tahapan Menjadi Biarawati 33

Pengertian Kaul 34
BAB III METODE PENELITIAN 38
Gambaran Metode Penelitian 38
Metode Penelitian yang Digunakan 38
Variabel Tunggal 40
Sumber Data 40
Metode Pengumpulan Data 41
Observasi 41
Wawancara 43
Tahap – Tahap Penelitian 47
Tahap Persiapan atau Pra Lapangan 47
Tahap Pelaksanaan Penelitian 50
Uji Keabsahan Penelitian 53
Kredibilitas 53
Transferabilitas 56
Dependabilitas 56
Konfirmabilitas 56
Teknik Analisis Data 56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60
Persiapan Penelitian 60
Pengumpulan Data 62
Subyek Penelitian 63
Hasil Pengumpulan Data dan Analisis Data 64
Observasi 64
Wawancara 66
Kesimpulan Hasil Observasi dan Wawancara 74
Triangulasi 77
Teori Triangulasi 77
Expert Judgment 78
Hasil Penelitian di Lapangan 79
Pembahasan 80
BAB V PENUTUP 86
Kesimpulan 86
Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN – LAMPIRAN 93
Pedoman Observasi 93
Pedoman Wawancara 98

Verbatim Subyek 1..... 99
Verbatim Subyek II 118
Chart Penelitian..... 137
Dokumentasi 138
Ijin Penelitian 142

ABSTRAK

GAMBARAN KESEJAHTERAAN SEKSUALITAS PADA BIARAWATI ORDO SANTA URSULA DI SMP MARIA ASSUMPTA KLATEN

OLEH:
GAMALIEL PRABOWO
1461100647

Kebutuhan seksualitas pada setiap individu harus dipenuhi karena pemenuhan kebutuhan seksualitas merupakan sifat kodrati manusia. Manusia memerlukan seksualitas untuk melanjutkan keturunan atau memenuhi kebutuhan batin. Dalam memenuhi seksualitas maka individu akan mendapatkan kesejahteraan seksualitas. Namun ada beberapa orang memilih untuk hidup tidak menikah dan tidak berhubungan seksualitas seperti biarawati, biarawan, biksu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan seksualitas pada biarawati yang berordo Santa Ursula di SMP Maria Assumpta Klaten.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampling *purposive random sampling* dengan subyek yang memiliki kriteria yaitu biarawati yang bertempat tinggal di Klaten, belum pernah menikah dan telah menerima kaul kemurnian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpukan bahwa biarawati memiliki gambaran kesejahteraan seksualitas yang berbeda dengan teori dan seorang *expert jugment*, sedangkan berdasarkan *ekspert jugment* lain berpendapat hampir sama dengan realita penelitian. Biarawati mendapat kesejahteraan seksualitas dari kegiatan rohani dan pengabdian atau pelayanan untuk Tuhan dan jauh dari hal seksualitas atau hubungan intim. Hal tersebut di tinjau dari makna seksualitas, pemenuhan seksualitas, makna kesejahteraan seksualitas dan pemenuhan seksualitas, serta cara untuk menahan dorongan seksualitas.

Kata Kunci : *Gambaran, Kesejahteraan seksualitas, Biarawati*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan ini individu mempunyai pilihan-pilihan yang harus dipilih. Dan setiap memilih pilihan tersebut pasti ada resiko, tanggung jawab dan kosekuensi yang harus ditanggung setiap individu tersebut. Apakah ingin memilih yang baik maupun memilih pilihan yang buruk tetap saja itu merupakan pilihan dan hak individu. Namun keinginan memilih pilihan yang berdampak baik dan positif bagi individulah yang sering dipilih. Salah satu pilihan hidup individu yang berdampak baik dalam hidup mereka adalah memilih hidup sejahtera dan hidup damai.

Manusia berkeinginan hidup damai dan sejahtera, sejahtera dalam kebutuhan fisik, sejahtera dalam pemenuhan kebutuhan psikologi, sejahtera dalam berelasi atau berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan kelompok maupun pribadi. Kesejahteraan inilah yang sangat di butuhkan dalam mencapai hidup yang di inginkan seseorang atau individu. Dalam mencari dan mendapatkan kesejahteraan ini banyak ha l yang menjadi aspek – aspek atau komponen masing – masing kesejahteraan ini, dan cara pemenuhan setiap kesejahteraan ini berbeda satu dengan yang lain.

"*Wellbeing is predictive of a range of important life outcomes (Catharine, 2013)". "Many researchers now agree that wellbeing is best thought of as a multi-dimensional construct (Diener, 2003 in Catharine, 2013), although opinion remains divided as to which components should be part of this construct (Forgeard, Jayawickreme, Kern, & Seligman, 2011 in Catahrine,2013)".*

"Kesejahteraan adalah prediksi berbagai hasil kehidupan yang penting (Catharine, 2013). Banyak peneliti sekarang setuju bahwa kesejahteraan paling baik dianggap sebagai pembangun multi-dimensi (Diener, 2003 dalam Catharine, 2013), meskipun pendapat tetap terbagi sebagai komponen mana yang seharusnya bagian dari konstruksi ini (Forgeard, Jayawickreme, Kern, & Seligman, 2011 dalam Catharie, 2013)". Secara sederhana kesejahteraan ini harus mencakup aspek psikis, fisik, dan sosial dimana ketiga aspek ini harus tercapai dan terpenuhi.

"Well-being is essentially derived from optimal functioning and can be assessed in several different domains, including physical, emotional/affective, social, spiritual, contextual, cognitive, and behavioral (Keyes et al., 2009; Lent et al., 2005 in Lisa, 2011)".

"Kesejahteraan pada dasarnya berasal dari fungsi yang optimal dan dapat dinilai beberapa domain yang berbeda termasuk fisik, emosional/afektif, sosial, spiritual,kontektual, kognitif, dan perilaku (Keyes, 2009; Lent, 2005 dalam Lisa, 2011)". Kesejahteraan ini didapatkan memlalui pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri yang akan mengoptimalkan fungsi dari manusia atau individu tersebut. Banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia atau individu. Cara menilai kesejahteraan yaitu apakah seorang individu sudah bahagia, terhindar dari masalah dan damai dalam segi fisik, emosi, sosial, spiritual kontekstual, kognitif dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan atau budaya setempat.

Ada beberapa jenis kebutuhan, menurut Maslow (dalam King, 2010) menyatakan bahwa kebutuhan utama individu yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis atau fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan

penerimaan atau kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri atau pengakuan diri oleh orang lain. Teori Maslow dipilih karena menurut Maslow kebutuhan manusia harus dipenuhi dari mulai kebutuhan dasar. Dengan kata lain semua kebutuhan saling berkaitan dan harus terpenuhi. Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa kebutuhan-kebutuhan ini harus terpenuhi oleh individu sehingga individu tersebut mendapatkan kesejahteraan. Dan kebutuhan – kebutuhan tersebut saling terkait atau saling berhubungan satu sama lain.

Yang pertama yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis atau fisik. Pemenuhan kebutuhan fisiologis atau fisik dilakukan dengan cara memenuhi sandang (pakaian), pangan (makananan), dan papan (tempat tinggal). Hal itu menjadi wajar dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Karena kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang paling dasar dari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dari manusia lahir sampai meninggal. Namun kebutuhan ini setiap individu berbeda menurut usia, jenis kelamin, pekerjaan dan penghasilan. Semakin tinggi penghasilan individu maka semakin tinggi juga kebutuhan fisilogis atau fisik yang akan dipenuhi.

Selanjutnya kebutuhan yang dipenuhi adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini memang sangat dibutuhkan ketika kebutuhan akan fisik atau fisiologis terpenuhi dengan baik. Rasa aman ini dapat dipenuhi dengan berbagai cara dan rasa aman ini memiliki pengertian yang berbeda dari umur atau usia maupun dari jenis kelamin. Ketika anak-anak memiliki rasa aman jika bersama orang dewasa atau orang tua mereka. Orang dewasa merasa nyaman jika sudah memiliki tabungan, asuransi, dan satpam sebagai pengamanan rumah. Perempuan merasa aman jika berada disamping

laki-laki. Dan individu merasa aman jika bergabung dengan sebuah kelompok yang memiliki visi yang sama.

Setelah rasa aman terpenuhi, maka yang harus dipenuhi selanjutnya adalah kebutuhan cinta atau kasih dan dimiliki oleh seseorang. Cinta dan kasih ini mampu dipenuhi dengan cara mandapat pasangan hidup dan relasi yang tepat. Dapat juga di penuhi dengan mendapat perhatian atau kasih dari orang terdekat. Seperti seorang anak memperoleh perhatian dari orang tua dan sahabatnya. Menikah dengan seseorang yang sangat mencintainya. Kebutuhan akan cinta kasih ini memang sangat dekat dengan emosi atau perasaan seseorang.

Kebutuhan selanjutnya yang harus terpenuhi untuk mendapatkan kesejahteraan adalah harga diri. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga (Kamila, 2013). Harga diri seseorang akan didapatkan maupun terpenuhi jika kebutuhan cinta kasih terpenuhi dengan baik. Harga diri ini mampu memberikan penilaian diri seseorang, dan menunjukan diri dilingkungan sekitar. Kebutuhan harga diri ini akan mempengaruhi apakah seorang individu mampu mengekspresikan dirinya dilingkungannya dan dapat mengaktualisasikan dirinya ke lingkungan sekitar yang ada. Maka harga diri ini berhubungan erat dengan aktualisasi diri atau mendapat pengakuan dari orang lain dan lingkungan sekitar.

Semua kebutuhan yang ada diperlukan untuk memenuhi kesejahteraan individu akan didapatkan atau dinikmati oleh setiap individu yang ada. Dari kebutuhan fisik

sampai aktualisasi diri untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidup ini. Namun ada beberapa orang yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya yaitu kebutuhan akan cinta dan dimiliki. Memang benar semua memiliki cinta dan dicintai dan saling memiliki satu sama lain tetapi ada beberapa kelompok yang memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi dan mendapatkan kesejahteraan dari cinta dan rasa memiliki.

Berbicara masalah cinta kasih pasti juga akan membicarakan mengenai hubungan atau relasi sesama individu dalam bentuk pacaran dan pernikahan. Jika mengikuti alur psikologi perkembangan, setiap tahap perkembangan memiliki tugas yang harus dipenuhi dan pada dewasa awal salah satu tugas perkembangannya adalah menikah atau bereproduksi (Hurlock, 1980). Membahas masalah pernikahan dan bereproduksi, kita juga akan membahas masalah seksuliatas. Tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi dalam pernikahan dan reproduksi adalah seksualitas. Dari seksualitas ini akan muncul kesejahteraan yaitu kesejateraan seksualitas.

"The importance of sexual well-being in predicting overall happiness has also been investigated in comparison to other factors (Stephenson dan Meston, 2015)."

"Penting kesejahteraan seksualitas dalam memprediksi kebahagiaan secara keseluruhan juga telah diteliti dibandigkan dengan faktor lain (Stephenson dan Meston, 2015)". Hal ini sudah cukup jelas bahwa kesejahteraan seksual memang sangat penting dalam menentukan kebahagiaan seseorang. Walaupun tidak mencakup segala aspek,

namun kesejahteraan seksual minimal menjadi salah satu tolak ukur sebuah kebahagiaan individu.

Membicarakan tentang seksualitas sangatlah menarik, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai dan norma di kehidupan Timur yang didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya. Di dalam masyarakat tersebut telah diatur tingkah laku seksual yang berhubungan dengan seks secara normatif. Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda pada setiap budaya yang ada didunia.

Karena sifatnya yang kodrati seperti yang telah dijelaskan diatas maka setiap individu pasti membutuhkan pemenuhan seksualitas, entah laki-laki maupun perempuan. Walaupun seksualitas tidak untuk keberlangsungan hidup sehari-hari seperti makan dan minum, namun seksualitas dibutuhkan oleh manusia untuk kebelangsungan keturunan manusia. Walaupun demikian seksualaitas merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting. Meskipun masih dianggap tabu, namun tidak dipungkiri setiap manusia memiliki dorongan seksualitas.

Hal ini terbukti dengan manusia melakukan pernikahan dan berhubungan seksualitas. Secara normal laki-laki mempunyai keinginan untuk berhubungan intim atau dorongan nafsu kepada perempuan, dan sebaliknya. Menurut Freud (2002) bahwa seksual berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencarian kenikmatan dari tubuh (dan tentunya pada organ – organ seksualitas) dari lawan jenis; dalam

kesimpulan yang paling pendek seksulitas berarti segala sesuatu yang diarahkan pada penyatuan organ – organ genital dan aktivitas seksual.

Pada kenyataannya manusia tidak bisa lepas dengan seksualitas, apapun anggapnya, bagaimanapun mereka memandang seksualitas, namun mereka tetap melakukan kegiatan seks. Kegiatan seksual ini juga sangat tergantung dengan budaya yang ada didalam masyarakat sekitar. Beberapa nilai mengenai aktivitas seksualitas antar budaya begitu besar. Beberapa budaya menganggap bahwa seksualitas sebagi sesuatu yang normal dan diharapkan atau diinginkan namun dibudaya yang lain seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang tidak sopan, aneh (King, 2010).

Budaya Mangaian di Pasifik Selatan anak laki-laki diajarkan masturbasi dan disorong untuk terlibat dalam masturbasi sesering yang mereka suka. Usia 13 tahun para lelaki harus memulai ritual yang mengawali langkah mereka menjadi pria dewasa secara seksual. Pertama, para tetuadalam budaya itu mengajarkan mengajarkan strategi–strategi seksual, termasuk bagaimana cara membuat mitra wanita mencapai orgasme. Dua minggu setelah itu anak laki-laki tersebut melakukan hubungan seksual dengan wanita yang sudah berpengalaman dan membantunya untuk menahan ejakulasi (King, 2010).

Budaya Jawa memandang seksualitas adalah sesuatu yang suci, sakral dan tabu. Maka untuk melakukan hubungan seksualitas ini harus dilakukan suatu upacara yang berbentuk pernikahan. Setelah menikah maka pasangan suami istri ini boleh melakukan hubungan seksual. Walaupun sudah diperbolehkan untuk melakukan hubungan seksualitas, namun kegiatan ini biasanya dilakukan dimalam hari untuk menjaga

privasi atau kerahasiaan. Bahkan Undang-undang di Indonesia dalam bentuk Peraturan Pemerintah nomer 61 tahun 2014 mengenai kesehatan reproduksi.

Walaupun sudah ada jaminan menurut Peratuaran Pemerintah mengenai kesehatan reproduksi yang bersangkutan tentang kesejahteraan seksual akan tetapi ada beberapa orang yang memilih untuk tidak menikah karena seseuatu alasan tertentu, yaitu mereka yang memilih untuk menghabiskan hidupnya untuk kepentingan keagamaan atau religiusitas, seperti biksu, biksuni, pastor dan suster , atau lebih dikenal sebagai biarawan dan biarawati. Keputusan mereka untuk tidak menikah dan tidak memikirkan hal-hal duniawi karena mereka sudah menerima seperti sumpah untuk menghabiskan sisa hidupnya untuk fokus pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan umat yang mereka pimpin.

Biarawati juga merupakan pelayan Tuhan yang mengabdikan dirinya hanya untuk melayani Tuhan (Hardawiryana, 1993). Seharusnya para biarawan dan biarawati juga memiliki arti dan pemaknaan dari seksulitas ini, mengingat bahwa seksualitas adalah kebutuhan biologis dan kodrati yang harus dipenuhi. Hal ini menjadi unik karena mereka tidak menikah, sehingga kegiatan reproduksi atau seksualitas ini tidak terjadi. Gambaran seksualitas bagi biarawan atau biarawati seperti apa, bagaimana cara memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan seksualitas ini, inilah yang sangat menarik untuk diungkap.

Dalam penelitian ini memilih biarawati, karena biarawati telah menerima kaul kemurnian, dimana kaul tersebut mengikat dan mewajibkan biarawati untuk tidak menikah dan berhubungan seksual, di samping itu seksualitas pada wanita memiliki

tingkatan yang berbeda dengan laki-laki. Pada keadaan yang tidak menikah dan tidak berhubungan intim tersebut, untuk masalah seksualitas dan kesejahteraan seksualitas pada biarawati dalam konteks ini adalah suster, mereka mempunyai gambaran dan pemaaknaan tersendiri.

Pada penelitian ini bermaksud untuk mengungkap dan memberikan pandangan yang benar kepada masyarakat awam mengenai kesejahteraan seksualitas seorang yang tidak mengalami dan merasakan pernikahan dan hubungan seksual sesuai dengan gambaran para biarawati tersebut. Dan cara-cara biarawati ini memenuhi dan mendapatkan kesejahteraan seksualitas menurut gambaran mereka, dimana dalam kondisi yang tidak boleh menikah.

A. RUMUSAN MASALAH

1. Apa gambaran seksualitas bagi biarawati?
2. Apa arti kesejahteraan seksualitas bagi biarawati?
3. Bagaimana cara biarawati untuk memenuhi kebutuhan seksualitasnya?
4. Bagaimana cara biarawati untuk memenuhi kesejahteraan seksualitas?
5. Bagaimana cara biarawati ini menahan keinginan seksualitas mereka?

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambaran mengenai kesejahteraan seksualitas pada biarawati yang berordo Santa Ursula di SMP Maria Assumpta Klaten.

C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara luas kepada mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai penambahan dan pengembangan keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi agama. Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan informasi tentang gambaran kesejahteraan seksualitas pada biarawati atau individu yang hidup mengkhususkan diri untuk pelayanan keagamaan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan bagi para mahasiswa maupun non mahasiswa atau masyarakat luas mengenai gambaran kesejahteraan seksualitas pada biarawati. Selain itu penelitian ini berguna untuk memberikan penggambaran yang benar mengenai kesejahteraan seksualitas pada biarawati.

BAB II

bentuk pembentukan reaksi. Mereka tidak mengalami gangguan psikologi yang berkaitan dengan seksulitas seperti parafillia, maturbasi maupun onani karena adanya cara untuk mendapatkan dan mengalihkan atau melampiaskan seksualitas tersebut. Para biarawati tidak melakukan penyimpangan seksualitas karena ketaatan pada kaul kekal yang telah diucapkan. Jika melakukan pelanggaran pada kaul ketaatan maka biarawati di haruskan keluar dari biara dan berhenti menjadi biarawati..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpukan bahwa biarawati memiliki gambaran kesejahteraan seksualitas dari subyek yang teori yang ada sedangkan berdasarkan seorang ekspert jugment berpendapat hampir sama dengan realita penelitian. Biarawati mendapat kesejahteraan seksualitas dari kegiatan rohani dan pengabdian atau pelayanan untuk Tuhan dan jauh dari hal seksualitas atau hubungan intim. Hal tersebut di tinjau dari makna seksualitas, pemenuhan seksualitas, makna kesejahteraan seksualitas dan pemenuhan seksualitas, serta cara untuk menahan dorongan seksualitas.

Berdasarkan teori kesejahteraan seksualitas adalah suatu keadaan yang menyenangkan, makmur, tentram, dan damai dalam memenuhi kebutuhan seksual dalam hal ini adalah hubungan intim. Dari gambaran subyek penelitian, kesejahteraan seksualitas mereka dapatkan kesetiaan pada janji yang sudah diucapkan dan dipegang tegh selama pelayanan sebagai biarawati, janji tersebut terkandung dalam kaul kekal, yaitu kaul ketaatan, kaul kemiskinan dan kaul kemurnian atau keperawanan. Untuk kesejahteraan ini mereka memegang teguh dan tidak mengingkari kaul kemurnian atau keperawanan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

a. Bagi Subyek

Subyek memiliki suatu hal yang unik yaitu mengenai kesejahteraan seksualitas. Walaupun berbeda dengan individu yang menikah tetapi subyek masih bisa memenuhi kebutuhan seksualitas dan mendapat kesejahteraan seksualitas tersebut. Kesejahteraan seksualitas tetap di jaga dengan pelayanan kepada Tuhan Yesus dan mendekatkan diri kepada Tuhan agar dipenuhi kebutuhan hidup dalam segala hal. Jangan jenuh dalam pelayanan, jangan bosan menjelaskan dengan masyarakat luas mengenai kesejahteraan seksualitas dan mengapa memilih untuk menikah. Jadilah pelayan Tuhan yang taat dan setia sampai selama-lamanya.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyrakat seharusnya mampu dan dapat menghargai jalan yang dipilih oleh seseorang. Seperti memilih jalan hidup sebagai biarawati dengan melayani Tuhan dengan tidak menikah. Jika memang ada rasa ingin tahu mengenai jalan yang mereka pilih, dan mengapa tidak menikah dan sebagainya. Alangkah baiknya jika ditanyakan langsung kepada biarawati namun dengan cara yang sopan dan tepat agar kita juga diteima dan dapat jawaban yang baik pula. Hal seperti seksualitas dan kesejahteraan seksualitas, biarawati juga memiliki pengertian sendiri dan kita wajib menghargainya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai kesejahteraan seksualitas bagi biarawati. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan

mampu meminimalisir kekurangan-kekurangan peneliti seperti memilih ordo yang tepat dan mengetahui mengenai ordo yang dipilih, mengurus perijinan terlebih dahulu pada awal bab, dan mencari jadwal yang tepat. Untuk penelitian selanjutnya, dapat meneliti kesejahteraan seksualitas biarawati ditinjau dari ordo yang berbeda atau perbedaan kesejahteraan seksualitas biarawati dengan orang biasa yang memilih hidup tidak menikah.

DAFTAR PUSTAKA

Alhada-fisip11.web.unair.ac.id

Arikunto. 2013 . *Prosedur Penelitian.* Rineka Cipta. Jakarta

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif.* Kencana Prenada Group. Jakarta

Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud.* Ikon Teralitera. Yogjakarta

Kahneman, D., Krueger, A. B., Schkade, D. A., Schwarz, N., & Stone, A. A. (2004). *A Survey Method for Characterizing Daily Life Experience: The Day Reconstruction Method.* Science, 306, 1776–1780.

Killingsworth, M. A., & Gilbert, D. T. (2010). *A Wandering Mind is an Unhappy Mind. Science*, 330, 932.

King, Laura A. 2010. *The Science of Psychology:An Appreciative View*. Salemba Humanika. Jakarta jilid kedua

Lawrance, K., & Byers, E. (1992). *"Development of the Interpersonal Exchange Model of Sexual Satisfaction in Long Term Relationships"*. Canadian Journal of Human Sexuality, 1, 123–128.

Moloeng. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakara. Bandung

Monks. 1999. *Psikologi Perkembangan.* Universitas Gadjah Mada. Yogjakarta

Mulyana. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan,Rineka Cipta*. Jakarta: Rineka Cipta

Rahmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung :CV. Remaja Karya

Stephenson, K. R., & Meston, C. M. (2010a). "*Differentiating components of sexual well-being in women: Are sexual satisfaction and sexual distress independent constructs?*" Journal of Sexual Medicine, 7, 2458–2468.

Stepheson, K. R., dan Meston, C. M. 2015.*"The Conditional Importance of Sex: Ekploring the Association Between Sexual Well-Being ad Life Satisfaction".* Journal of Sex and Matrital Therapy, 41(1), 25-38.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Universitas Sebelah Maret. Surakarta

Patton, Michael Quinn.1991. *Metode Evaluasi Kualitatif.*Pustaka Belajar. Yogjakarta

Santana, Septiawan.2007.Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Sumanto. 2014.*Psikologi Umum.*Buku Seru. Jakarta

Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Gibson, dkk. (1989). Organisasi dan Manajemen Perilaku. Diakses dari http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-danfaktor--yang-mempengaruhi/. Pada tanggal 7 Maret 2018, Jam 20.05 WIB.

Bimo Walgito. (1981). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Monica Putri Purnama Sari, Imam Setyawan (2017). *"Pengalaman Menjadi Biarawati Katholik; Studi Kualitatif Interpretatif Phenomenological Analysis". Jurnal Empati Volume 6(1).*

Putri, Fransisca Febriani.2015. Skripsi dengan judul Studi Deskriptif: Kebahagiaan Biarawati Yang Sudah Menerima Kaul Kekal

Indonesia,K.W. 1996. Iman Katholik. Yogjakarta; Kanesius

Jacobs, T. (1987). Hidup membiara : Makna & tantangannya. Yogyakarta: Kanisius.

Mardani, A. T., & Yulisa, M. (2012). Dilarang menjadi suster. Yogyakarta: Charissa Publisher.

Heuken Sj, P.A., dkk. 1975. *Ensiklopedia popular tentang Gereja.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka

Hardawiryana SJ, R. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor

Puja Harsana. SJ, A.1986. *Pendidikan dan Pembinaan Para Religius di Indonesia.* Yogjakarta: Majalah Rohani Kanisius

KWI. 2006. *Kitab Hukum Kanonik: Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana

Christina FMM, Sr. 1991. *Eskaton dan Ketiga Kaul Kebiaraan.* Yogjakarta: Percetakan Andi Offset

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Kamus Psikologi

Munfarida, Elya. *Kritik dan Wacana Seksualitas Perempuan.* Jurnal.2009

Melliana, Anastasia. *Menjelajah Tubuh Perepuan dan Mitos Kecantikan.* Yogjakarta: LKIS. 2006

Stright, Barbara R. *Keperawatan Ibu- Bayi baru lahit.* Jakarta: EGC.2005

Winkjosatro, H. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohajo. 2002

Sari, Novika. Hppy Wahyuningsih. *Naskah Publikasi: Hubungan Antara Kepuasan Seksual terhadap Perselingkuhan pada Pasangan Suami – Istri.* Yogjakarta. 2006

Cowen, E. (1991). *In pursuit of wellness. American Psychologist*, 46(4), 404-408. doi:10.1037/0003-066X.46.4.404.

Lent, R. W., Singley, D., Sheu, H.-B., Gainor, K. A., Brenner, B. R., Treistman, D., et al. (2005). *Social cognitive predictors of domain and life satisfaction: Exploring the theoretical precursors of subjective well-being. Journal of Counseling Psychology*, 52, 429–442.

Lisa.L, Wajsblat, M.S. *Positive Androgyny and Well-Being: A Positive Psychological Perpective on Gender Role Valence.* New York. 2011

Pedoman observasi